

**STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MORAL ISLAMI
KEPADA SISWA DI SD NEGERI 160 PALEMBANG**

Lucy Amelia Ramadhani¹, Saskia²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : lucyameliaramadhani@gmail.com, saskiakia419@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai moral islami kepada siswa di lingkungan sekolah. Nilai-nilai moral islami merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa, sehingga peran guru sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, pendekatan emosional serta integrasi nilai-nilai islam dalam proses pembelajaran. Selain itu, lingkungan sekolah yang religious turut mendukung keberhasilan strategi-strategi tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi yang tepat dan konsisten dari guru dapat membentuk karakter moral islami siswa secara efektif.

Kata Kunci : Strategi Guru, Nilai Moral Islami, Pendidikan Karakter, Siswa.

Abstract

This study aims to describe the strategies used by teachers in stilling Islamic moral values to students in the school environment. Islamic moral values are an important aspect in the formations of student character, so the role of teachers is very important in the process of internalizing these values. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that teachers use various strategies such as role models, habits, advice, emotional approaches, and integration of Islamic values in the learning process. In addition, a religious school environment also supports the success of these strategies. The conclusion of this study is that the right and consistent strategies from teachers can shape students' Islamic moral character effectively.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025 Plagiarism

Checker No 234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keyword: <i>Teachers strategy, Islamic Moral Values, Character Education, Student.</i>	
---	--

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan di masa sekarang ini. Mengingat moral keagamaan saat ini hampir terlupakan, moral keagamaan siswa perlu dikembangkan untuk membentuk generasi yang baik akan moralnya di masa mendatang. Fenomena ini tidak lain tidak bukan disebabkan adanya arus globalisasi yang membawa pengaruh terhadap semua kalangan terutama kalangan muda yang mulai terbawa arus perkembangan zaman. Sebab itu, sebagai guru yang merupakan orangtua kedua bagi siswa setelah kedua orang tua yang dirumah, memiliki peran penting untuk membentuk siswa yang memiliki moral keagamaan sesuai dengan landasan nilai-nilai Islam. Dari hal tersebut guru dinilai sebagai sosok yang berpendidikan yang diharapkan mampu mendidik anak-anak bangsa untuk masa depan yang lebih baik. Disisi lain mengemban profesi guru tidak semudah membalikan sebuah telapak tangan, namun ada tanggung jawab dan integritas yang besar untuk mengemban sebuah amanah sebagai guru. Di dalam islam kita diwajibkan untuk menyampaikan kalimat Allah walaupun hanya satu ayat, ini berarti guru bukan hanya sebatas pekerjaan tetapi guru adalah kewajiban karena guru selalu menyampaikan ilmu kepada muridnya demi tercapainya manusia yang baik, bermoral dan berilmu (Difany, 2021).

Dengan demikian, peran guru sangatlah penting dalam mendidik dan membimbing peserta didik sehingga memiliki moral yang baik. Guru harus memiliki kepribadian yang baik, hal ini dikarenakan sosok guru merupakan contoh teladan yang bisa di tiru siswa. Peranan guru di dalam suatu kelas harus bisa menanamkan nilai-nilai moral yang paling utama dan sikap menghargai sesama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sebagai seorang guru yang menjadi panutan bagi peserta didik, maka guru harus bisa menjadi contoh yang baik terhadap siswa. Misalnya dengan mentaati peraturan yang ada di sekolah yaitu dengan datang tepat waktu dan ikut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru mampu berperilaku dan bersikap yang baik terhadap sesama warga di sekolah. Dengan demikian guru akan menjadi panutan yang baik yang bisa di tiru oleh siswa (Agustin, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral islami di lingkungan sekolah, khususnya di SD Negeri 160 Palembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral islami kepada siswa di SD Negeri 160 Palembang. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial secara langsung dari sudut pandang subjek yang diteliti. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 160 Palembang yang merupakan salah satu sekolah dasar negeri di wilayah Kota Palembang. Sekolah ini dipilih karena memiliki latar belakang yang menarik dalam penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembelajaran dan keseharian siswa.

Subjek dalam penelitian adalah guru wali kelas yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Selain itu, kepala sekolah dijadikan sebagai informan kunci karena memiliki peran dalam menentukan arah kebijakan sekolah terkait penguatan nilai-nilai moral islami.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga metode utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran dan interaksi guru dengan siswa, khususnya dalam konteks pembentukan karakter islami. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru kelas dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar memperoleh data yang fleksibel. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengkaji hasil evaluasi pendidikan karakter. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki validitas yang tinggi dan dapat menggambarkan secara objektif peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral islami kepada siswa di SD Negeri 160 Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter yang baik dan penanaman adab (etika) bukan sekadar pemberian materi pendidikan atau penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan tentang internalisasi akhlak dan pembentukan akhlak yang luhur (Rosyad, 2025). Hasil dan penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan guru serta observasi langsung di SD Negeri 160 Palembang menunjukkan bahwa peran guru sangat sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral islami kepada siswa. Melalui kegiatan pembiasaan, pendekatan personal, serta integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran, guru secara aktif membimbing siswa untuk memahami mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Observasi di lingkungan sekolah mendukung hasil wawancara tersebut, di mana terlihat adanya praktik-praktik pembentukan karakter seperti pembiasaan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta sikap menghormati para siswa.

Ajaran moral berarti ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral bagi kita adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua dan guru, dan para pemuka Masyarakat (Magnis Suseno, 2016). Ibu Lydia Nurmala, S.Pd selaku guru kelas yang mengajar berbagai mata pelajaran menyampaikan bahwa nilai-nilai moral islami itu adalah sikap baik yang dimiliki anak, namun tidak semua memilikinya. Berikut penuturan hasil wawancaranya.

“Seperti sikap anak yg baik, dan kembali kepada anaknya juga, yang namanya anak tidak semuanya baik nilai moral nya, kadang juga menurut orang tua nya baik belum tentu di sekolah, ada yang baik dan juga tidak, dan Alhamdulillah kebanyakan baik.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap dan moral anak-anak bisa berbeda-beda, tergantung pada kepribadian dan lingkungan mereka. Tidak semua anak yang terlihat baik di rumah akan bersikap sama di sekolah, karena setiap anak memiliki karakter yang unik. Hal ini sesuai dengan pandangan para ahli bahwa perkembangan sikap anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti keluarga dan sekolah. Meski begitu, guru menyampaikan bahwa sebagian besar anak

di sekolah bersikap baik, yang berarti sekolah sudah berhasil menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya sikap dan nilai moral yang positif pada anak-anak.

“Pentingnya menanamkan nilai moral kepada anak sekolah yaitu biar anak ketika kita menjelaskan mereka mendengarkan, jika tidak ada moral kan kita berbicara dia diam saja tidak memperhatikan ada beberapa anak di dalam kelas saya itu jika saya menjelaskan tidak memperhatikan dan ada juga yang cuek, dan pentingnya menanamkan nilai moral itu baik di sekolah maupun di rumah. pentingnya faktor orang tua dan guru itu kerja sama.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa penanaman nilai moral kepada anak sangat penting untuk membentuk sikap yang baik dalam proses belajar, seperti mendengarkan dan menghargai guru. Jika anak tidak memiliki dasar moral yang kuat, mereka cenderung tidak memperhatikan atau bersikap acuh saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan teori pembentukan karakter yang menyebutkan bahwa moral yang baik mendukung sikap positif dan disiplin dalam belajar. Orang tua harus dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, serta memastikan bahwa anak-anak mereka belajar untuk mematuhi ajaran agama Islam. Orang tua juga diharapkan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, rasa hormat, kedisiplinan, dan tanggung jawab sejak usia dini. Selain itu, mereka juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan rohani anak-anak, agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang baik dalam pandangan agama (Sudiono, 2025). Selain itu, pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua juga sejalan dengan konsep pendidikan berbasis kolaborasi, di mana pendidikan karakter anak akan lebih efektif jika ada sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah.

“Disini kami kegiatan rutinnya seperti bta baca tulis alquran, mengajak anak anak membaca Alquran, karena masih sd jadi anak anak disini membaca iqro dan juga sholat, dan disini anak anak di ajarkan untuk sholat, anak anak juga ketika jam sholat mereka ke mushola disini di sediakan mushola, misal pagi anak anak juga di suruh sholat dhuha, siang anak anak sholat zhuhur, dan sore anak anak juga di suruh sholat ashar, disini sudah ada jadwalnya masing masing misalkan hari ini kelas a dan hari besok nya kelas seterusnya, sekolah ini ada dua sesi yaitu sekolah sesi pagi dan siang, dan juga sekolah jika pagi membaca yasin dan juga ada ceramah nya ini sudah terlaksana setiap hari Jum'at. kegiatan nya sudah lama dan setiap anak sudah pakai hijab dan berlaku sudah dari 2016, ketika saya (ibu) masuk sekolah sini sudah ada yang pakai hijab. dan pada 2016 juga sudah ada yang ngaji dan hapalan yasin, dan hapalan yasin itu anak anak biar semangat jadi di kasih hadiah uang biar memotivasi anak-anak tersebut, dan kami juga mengadakan lomba lomba kegiatan isra mi'raj seperti lomba azan, baca Alquran, hapalan juz ayat ayat pendek, dan sambung ayat, dan itu sudah termasuk moral anak yang baik.”

Sekolah secara konsisten menerapkan pendidikan keagamaan terpadu melalui kegiatan rutin seperti BTA (baca tulis Al-Qur'an), pembacaan Iqro, shalat berjamaah (Dhuha, Zuhur, dan Ashar), serta hafalan surah dan pembacaan Yasin setiap Jumat. Kegiatan ini terstruktur dengan jadwal per kelas dan mencakup seluruh siswa dari dua sesi sekolah (pagi dan siang), menunjukkan adanya sistem yang mendukung pembiasaan ibadah. Penerapan wajib berhijab bagi murid perempuan sudah sejak 2016 dan pemberian hadiah bagi siswa yang menghafal Yasin merupakan bentuk penerapan nilai religius serta motivasi yang mendukung pembentukan karakter. Kegiatan lomba Islami seperti azan dan sambung ayat juga memberikan wadah bagi siswa untuk menyalurkan dan

mengembangkan potensi religiusnya secara positif. Menurut teori salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan moral adalah perubahan dalam lingkungan dan kemajuan dalam berbagai bidang membawa pergeseran nilai moral serta sikap. Perbedaan perilaku moral individu sebagian adalah dampak pengalaman dan pelajaran dari lingkungan nilai masyarakatnya lingkungan memberi ganjaran dan hukuman. Ini memacu proses belajar dan perkembangan moral secara berkondisi (Maharani, 2014).

“saya disini kan bukan guru agama, berhubung saya guru mapel pkn, biasanya ketika mengajar saya ceramahin dulu sebelum mulai pembelajaran, misal guru agama biasanya kan langsung, kalau saya kan guru kelas biasanya di omongin dulu, apalagi saya kan guru pkn lebih ke moral nya, soalnya kan nak kita pelajaran ini nak harusnya jangan seperti itu, kita belajar pkn di ajarkan moral juga norma norma pancasila norma keagamaan norma kesusilaan norma sopan santun, jadi anak anak itu mendengarkan.”

Pendekatan penguatan karakter yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui ceramah sebelum pembelajaran mencerminkan integrasi pendidikan moral dalam pengajaran non-agama. Meskipun bukan guru agama, guru tetap menyisipkan nilai-nilai moral seperti norma Pancasila, norma keagamaan, kesusilaan, dan sopan santun, yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. Ceramah pembuka yang diberikan guru berperan sebagai pengantar pembentukan sikap dan perilaku siswa sebelum memasuki materi inti, serta memperkuat pembelajaran nilai secara kontekstual dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

“kami disini disetiap materi juga kadang menggunakan proyektor dan disini ada ruangan khusus, seperti nonton bareng dan itu menggunakan proyektor nonton vidio cerita cerita, dan juga ke perpustakaan untuk mencari buku buku islami, dan anak anak juga di ajarkan sopan santun cara masuk kelas cara berbicara sama guru dll.”

Materi terkadang di sampaikan menggunakan proyektor untuk memudahkan pemahaman anak anak, sekolah juga memiliki ruang khusus untuk menonton vidio cerita yang mendidik. Selain itu, anak anak juga rutin di ajak ke perpustakaan guna mencari dan membaca buku buku Islami. Tidak hanya itu, mereka juga diajarkan sopan santun, seperti cara masuk kelas, berbicara dengan guru, dan etika dalam berinteraksi sehari hari.

“Alhamdulillah kerja sama apalagi baru bangun mushola terutama nya, musholla sudah ada tapi di rehabilitas, dari sana antara guru dan wali siswa sudah bekerjasama, orang tua siswa tersebut menanyakan kepada guru apakah musholla nya sudah selesai, dan selama itu tidak di pungut biaya terhadap siswa, ada beberapa orang tua yang berbicara sama guru, bu dirumah anak anak malas buat sholat dan beberapa orang tua siswa chat wa langsung, dan kami juga ada jadwal buat sholat nya, misalkan hari ini kelas 4a dan 3a, karna anak anak ini suka berantem jadi di jadwalkan seperti 10 orang dulu habis itu lanjut lagi beberapa orang, nah malahan orang tua di rumah itu antusias menanyakan hari ini apakah membawa mukenah/sendal/peci/sarung.”

Terjalannya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam mendukung pembiasaan ibadah siswa. Salah satunya melalui rehabilitas musholla sekolah yang dilakukan tanpa pungutan biaya. Antusias orang tua terlihat dari perhatian mereka terhadap kegiatan sholat anak-anak dan bahkan orang tua mereka yang bertanya langsung kepada kami guru melalui WhatsApp apakah

anak-anak perlu membawa mukenah, peci, atau sarung. Sekolah juga menyusun jadwal sholat bergilir, dengan sistem bergantian agar lebih tertib. Hal ini juga menjadi solusi dari keluhan orang tua yang menyebut anak-anaknya kurang disiplin sholat di rumah. Melalui program ini, ibadah sholat tidak hanya menjadi rutinitas di sekolah tapi juga kebiasaan yang mulai tumbuh di hati siswa. Seperti yang dinyatakan Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak yang baik, yang dapat membawa individu pada keseimbangan antara dunia dan akhirat. Pendidikan dalam pandangannya adalah suatu proses panjang yang harus melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dan agama sebagai dasar dalam menjalani kehidupan (Sudiono, 2025).

"Jelas kepala sekolah berperan penting dalam sekolah, mulai dari mengadakan acara, dan juga ide ngerehabilitas musholla itu dia, yang awalnya musholla jarang di pake gelap, dan kepala sekolah ini yang ngerehabilitas musholla jadi terang dan lebih besar dan juga lampu di tambah dan semua guru juga bekerjasama, dan kepala sekolah yang menyampaikan ide-ide nya dan kami sebagai guru mengikuti dan mengajak semua wali siswa ikut kerjasama."

Kepala sekolah punya peran besar dalam membawa perubahan positif di sekolah. Salah satu buktinya adalah saat beliau mengusulkan rehabilitas musholla. Musholla yang sebelumnya jarang digunakan karena gelap dan sempit, kini sudah berubah menjadi tempat ibadah yang terang, bersih, dan lebih luas. Lampu-lampu ditambah, suasana jadi nyaman, dan anak-anak pun senang menggunakannya.

Semua perubahan ini tidak lepas dari ide dan semangat kepala sekolah. Beliau menyampaikan rencana perbaikan kepada para guru, lalu guru-guru ikut mendukung dan menjalankan bersama. Tidak hanya itu, guru juga mengajak orang tua siswa untuk ikut terlibat dan bekerja sama. Dan hasilnya, musholla kembali hidup. Anak-anak jadi semangat sholat, dan orang tua pun antusias bertanya soal kegiatan anak mereka di sekolah. Inilah contoh nyata bahwa kepemimpinan yang baik, ditambah kerja sama yang kuat, bisa membawa perubahan besar bagi lingkungan sekolah.

"Yang terutama tantangan yang pasti anak, tidak semua anak ada beberapa anak yang ber alasan dan akhirnya tidak sholat, tidak membawa mukenah padahal wali siswa sudah bertanya buk apakah hari ini membawa mukenah/jadwalnya sholat di musholla, tapi dari anaknya sendiri emang tidak membawa mukenah tidak membawa sandal, jadi alasan mereka tidak mau sholat dan kami sebagai guru tidak memaksa anak-anak, siapa yang membawa mukenah silahkan sholat, kami juga menanyakan kepada anak-anak, kenapa tidak sholat nak, buk tidak bawa mukenah sholat di rumah aja, kan itu belum tentu sholat atau tidak di rumah, dan itu tantangan bagi kami. dan kami sebagai guru sudah memberitahu di grup kelas untuk jadwal sholat nya."

Dalam upaya membiasakan sholat di sekolah, guru menghadapi tantangan yang tidak ringan. Meskipun wali murid sudah bertanya dan mendukung, seperti menyiapkan mukenah atau menanyakan jadwal sholat anak, kenyataan masih ada beberapa siswa yang tidak membawa perlengkapan sholat. Mereka sering beralasan tidak sholat karena tidak membawa mukenah atau sandal.

Sebagai guru, tentu tidak memaksa siswa, namun tetap mengajak dengan pendekatan yang lembut. Beliau selalu menanyakan alasan mereka, dan sering kali mereka menjawab akan sholat di rumah. Namun, hal ini menjadi tantangan tersendiri, karena tidak bisa memastikan apakah sholat

itu benar benar dilakukan di rumah atau hanya sebagai alasan. Padahal, jadwal sholat di sekolah sudah disampaikan melalui grup kelas agar orang tua bisa ikut mempersiapkan. Kendala seperti ini menjadi pelajaran bagi beliau untuk terus membina kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah, serta menanamkan kejujuran dan tanggung jawab sejak dini.

“Kami sebagai guru ada daftar buku nilai terutama kami guru kelas, sikap anak juga ada nilainya, disiplin juga ada moral dan juga tantangan semua itu ada nilainya, dari cara perilaku anak tersebut, dan juga tata krama anak anak, dan pernah ada salah satu anak yang terlambat datang sekolah mulai kelas pada jam 1 dan anak tersebut datang di jam 2 setengah, anak tersebut masuk kelas dan tidak mengucapkan salam saat masuk kelas, dan saya sebagai guru menegur nak coba ulangi lagi saat masuk kelas itu bagaimana caranya yang sopan, dan disana saya lagi menjelaskan materi pelajaran kelas, kemudian anak tsb keluar dan mengucapkan salam dan memberikan alasan kenapa telat. dan saya sbg guru memberikan peringatan dan nasehat.”

Sebagai guru kelas, beliau tidak hanya menilai kemampuan akademik tetapi juga mencatat nilai sikap, kedisiplinan, moral, dan tata krama siswa. Semua perilaku anak, termasuk tantangan dalam membina mereka, menjadi bagian penting dalam pelajaran di setiap harinya.

Salah satu contoh yang para guru hadapi adalah saat seorang siswa datang terlambat hampir satu jam setelah pelajaran dimulai. Tanpa mengucapkan salam, siswa tersebut langsung masuk kelas di tengah proses pembelajaran. Guru menegur dengan cara mendidik, memintanya keluar dan mengulang masuk kelas dengan sopan. Setelah mengucapkan salam dan memberikan alasan keterlambatannya, guru memberikan peringatan serta nasihat agar kedepannya lebih disiplin dan menghargai etika masuk kelas.

Melalui pendekatan seperti ini guru berusaha membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, dan bertanggung jawab, dan menghormati aturan serta orang lain di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SD Negeri 160 Palembang, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral Islami kepada siswa. Melalui kegiatan pembiasaan, pendekatan personal, serta integrasi nilai dalam pembelajaran, guru secara aktif membentuk karakter siswa agar memiliki akhlak yang baik. Dukungan dari orang tua, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran moral. Meskipun masih terdapat tantangan seperti kurangnya kesadaran dari sebagian siswa, namun upaya yang terus dilakukan oleh pihak sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dalam membina generasi yang berakhlak mulia. Diharapkan kedepannya kerja sama antara sekolah dan orang tua semakin solid, sehingga pembentukan karakter Islami kepada anak dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

Agustin, N. (2021). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. UAD PRESS.

Difany, S. (2021). *Aku Bangga Menjadi Guru: Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*. UAD PRESS.

Magnis Suseno, F. (2016). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. PT Kanisius.

Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 93–98. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1483>

Rosyad, R. (2025). *Psikologi Pendidikan Islam*. Gunung Djati Publishing.

Sudiono. (2025). *Parenting Islami Gen Z di Era Digital*. Takaza Innovatix Labs.